

**KONSEP QADA'DAN QADAR**  
*(Studi Kritis Penafsiran Muhammad Syahrūr  
terhadap Ayat-ayat Qada' dan Qadar)*



**S K R I P S I**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam S.Th.I**

Oleh :

**HIMAWAN FAHMY LABIEB**  
**NIM. 9853 2719**

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## ABSTRAK

Penafsiran Syahrūr atas terma *Qada'* dan *Qadar* ini, berawal dari pandangannya terhadap Bani Umayyah yang mendefinisikan kedua terma tersebut digunakan untuk mendapatkan justifikasi serta legitimasi hukum secara syar'i. Rezim tersebut menyatakan bahwa sejak zaman azali telah termaktub dalam ilmu Allah dan diputuskan sebagai Daulah Arab Islam, karenanya ilmu Allah ini harus disosialisasikan. Penerimaan Bani Umayyah atas keputusan tersebut merupakan suatu pelaksanaan ilmu Allah ini. Selanjutnya, hukum mereka ini disebut sebagai *qadar*. Sehingga pengertian *qada'* dan *qadar* menurut Bani Umayyah adalah; *Qada'*: ilmu Allah yang azali; *Qadar*: aplikasi ilmu ini terhadap realitas.

Pengertian kedua terminologi di atas, memposisikan seorang mukmin pada frame menerima segala sesuatu (*kerangka taken for granted*), artinya sesuatu yang telah dihasilkan itu pasti telah tertulis sejak awal. Pengertian ini serupa dengan pengertian aliran teologi Jabariyah. Sementara lawan dari aliaran Jabariyah ini adalah aliran Qadariyah, mereka mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa manusia memiliki kehendak atau kemampuan mutlak atas dirinya tanpa intervensi Tuhan.

Perdebatan kedua aliran teologi ini terus berlangsung tanpa menghasilkan sebuah kompromi atau hasil yang tepat, maka muncullah aliran Asy'ariyah yang mencoba untuk menengahi atas permasalahan yang terjadi. Asy'ari berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan, tetapi manusia mempunyai *kasb* (usaha), usaha inilah yang menjadikan manusia dapat mengerjakan segala sesuatu tanpa dapat melewati ketentuan Tuhan. Namun dalam kenyataannya, aliran atau paham ini pun masih belum maksimal, karena pada prakteknya paham ini lebih cenderung Jabariyah. Sebetulnya Asy'ari ini muncul setelah Mu'tazilah, dan Asy'ari sendiri adalah seorang Mu'tazilah yang tidak puas dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah dan ia banyak menemukan kejanggalan-kejanggalan atasnya.

Kemudian Syahrūr menawarkan definisi baru yang lebih cemerlang, dengan mendefinisikan *Qada'*: Aplikasinya, dan *Qadar*: Ketetapan Allah yang azali. Definisi Syahrūr ini berdasarkan klasifikasinya terhadap ayat-ayat *Qada'* dan *Qadar* yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam menafsirkannya, Syahrūr tidak melupakan ayat-ayat yang berkaitan dengan *kauniyyah*, artinya adalah walaupun manusia memiliki kehendak mutlak atas dirinya, manusia tidak dapat melawan ketentuan hukum alam seperti mati, semua orang pasti akan mati kapanpun, dimanapun. Dan menurut Syahrūr, ada empat ayat dalam al-Qur'an yang itu adalah merupakan *Qada'* Tuhan, yaitu; Q.S. Maryam: 35; Q.S. al-Nahl: 40; Q.S. Yūsin: 82; dan Q.S. al-Mu'min: 68.

Dari sini, penulis melihat ta'rif *Qada'* Allah yang dilontarkan di atas tidak melalui perantara apapun, tetapi hal itu merupakan definisi yang mencabut seluruh kebebasan manusia, lalu mengajak pada *istislam* (serah diri). Dan definisi atas kebebasan mutlak manusia seutuhnya juga tidak cocok, karena kebebasan manusia itu dibatasi oleh hukum alam atau ketentuan mutlak Tuhan, sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Syahrūr.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah mencahingi umat manusia dengan 'cahaya kebenaran-Nya'. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada para junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan para Rasul-Nya serta orang-orang bijak yang tak pernah mengenal lelah memperjuangkan keadilan dan memberikan sejumlah harapan demi terciptanya kehidupan yang damai bagi jutaan umat manusia di muka bumi.

Permasalahan seputar tema *Qada'* dan *Qadar* sangatlah pelik, hal ini terbukti bahwa perdebatan mengenai dua tema tersebut masih belum menemukan titik temu yang jelas (*real*), padahal sudah berlangsung dalam kurun waktu yang tidak sebentar, bahkan sampai saat ini pun kedua tema tersebut masih menjadi pembicaraan yang cukup "hangat".

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Islam terdapat beberapa aliran teologi yang memiliki pemahaman berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Jabariyah yang cenderung *predestination / istislam* (serah diri) dalam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan kedua tema tersebut dan otomatis bersikap skeptis. Kemudian Qadariyah yang mengambil sikap *free act / free will*, dalam arti bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak atas dirinya tanpa intervensi Tuhan. Ada juga Mu'tazilah yang berpendapat tidak berbeda jauh dengan Qadariyah, hanya saja landasan yang dijadikan rujukannya adalah berangkat dari ajaran dasarnya yang lima (*al-Uşul al-Khamsah*) salah satunya adalah *al-'Adl*, mereka mengatakan bahwa manusia memiliki kehendak atau kuasa penuh atas

dirinya, akan tetapi kehendaknya itu tidak dapat melampaui kehendaknya Tuhan, dan Mu'tazilah ini menyamakan kedudukan antara akal dan wahyu dengan tanpa memperhatikan Hukum Alam yang berlaku, yang akhirnya ketika dihadapkan pada hukum alam mereka *mentok*. Kemudian ada juga Asy'ariyah, munculnya Asy'ariyah ini adalah sebagai "jembatan", dengan kata lain sebagai pencengah antara Jabariyah dan Qadariyah. Asy'ariyah berpendapat bahwa manusia memiliki *kasb* (usaha), artinya adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berusaha dan berkehendak, tetapi yang menentukan adalah Allah SWT.

Sebagian besar umat Islam di Indonesia menganut paham yang terakhir disebutkan yaitu Asy'ariyah, karena aliran ini dianggap sebagai jalan alternatif dan mudah diterima oleh kebanyakan umat. Namun dalam dataran realitas paham atau aliran ini masih mengalami kebuntuan, dan dalam prakteknya malah cenderung bersikap skeptis, artinya adalah bahwa keberhasilan atau kegagalan seseorang bergantung pada taqdir Tuhan. Sebetulnya penafsirannya yang salah atau pemahaman kita yang kurang komprehensif?

Dalam pada itu datanglah sosok Syahrūr, seorang ilmuwan sekaligus tokoh kontroversial---seorang sarjana tehnik sipil---yang menyuguhkan tawaran baru yang berbeda sckali dengan yang ada selama ini. Bagaimana mungkin seorang sarjana tehnik sipil dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Tentunya tak dapat dipungkiri, bahwa untuk menyuguhkan itu semua, bagi penulis bukanlah pekerjaan yang mudah. Bahkan, bisa dikatakan, jika ada patokan sebuah penclitian bisa menyajikan sebuah deskripsi dan analisa yang baik, tentu skripsi ini jauh dari yang diidealkan. Dengan segala kekurangan dan

keterbatasan baik menyangkut sumber data (literatur), isi pembahasan serta analisa yang disuguhkan, penulis hanya berusaha memotret dan memetakan apa yang menjadi keresahan dalam ruang-ruang kecil pikiran penulis. Mudah-mudahan kecilnya tema yang diangkat, tidak membuat kecilnya minat pembaca atau siapa saja untuk mengapresiasinya secara kritis.

Setelah melewati proses yang cukup panjang dan melelahkan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga, walaupun memakan waktu yang relatif cukup lama. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Jam'annuri, MA, beserta Pembantu Dekan; dan Ketua jurusan Tafsir Hadis, Drs. A. Fauzan Naif, MA, serta Sekeretaris Jurusan yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesaikannya skripsi ini. Kepada Bapak Penasehat Akademik, Drs. M. Yusuf, M.Si, juga penulis sampaikan ucapan terima kasih, atas nasehat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa. Tak lupa terima kasih kepada Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A, selaku Pembimbing I dan teristimewa kepada Bapak Abdul Mustaqim, M.Ag, sebagai Pembimbing II yang dengan penuh simpatik dan telaten bersedia menjadi pembimbing serta banyak meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran demi optimalnya penelitian skripsi ini. Tanpa bantuan dan pengertiannya penulis sangat sulit mendapatkan gambaran dan pijakan yang jelas kemana skripsi penulis diarahkan.

Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman di IAIN Sunan Kalijga Yogyakarta, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, atas informasi dan diskusi

yang senantiasa hangat, walaupun hanya lewat media internet. Kepada Staf Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Dacrah Yogyakarta dan tak lupa kepada Staf Tata Usaha Fakultas Usuluddin yang telah dengan sabar melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan kemahasiswaan.

Dan yang tak mungkin terlewatkan, ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada teman-teman di FORSTUDIA, yang telah menghadirkan aneka ragam kegelisahan intelektual serta mengobarkan semangat kebersamaan walau dalam bilik-bilik perbedaan. Akhirnya, betapapun kecilnya arti skripsi ini, mudah-mudahan ada manfaatnya. Amin.

Yogyakarta, 28 April 2002

Penulis,

Himawan Fahmy Labieb

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II KONSEP ALIRAN TEOLOGI KLASIK TERHADAP QADA' DAN QADAR.....</b>	<b>16</b>
A. Aliran Jabariyah.....	16
B. Aliran Qadariyah.....	19
C. Aliran Mu'tazilah.....	24
D. Aliran Asy'ariyah.....	31

<b>BAB III MUHAMMAD SYAHRÜR DAN METODE PENAFSIRANNYA...</b>	<b>36</b>
A. Sketsa Biografi Muhammad Syahrür dan Karyanya.....	36
B. Metodologi Penafsirannya.....	43
C. Kritik para Ulama terhadap Muhammad Syahrür.....	50
<b>BAB IV STRUKTUR DASAR KONSEP QADA'DAN QADAR</b>	
<b>MUHAMMAD SYAHRÜR.....</b>	<b>55</b>
A. <i>Qada'</i> dalam Umm al-Kitāb dan <i>Qada'</i> dalam al-Qur'ān.....	55
B. Penafsiran Muhammad Syahrür terhadap Ayat-ayat <i>Qada'</i> dan <i>Qadar</i> ...	
.....	59
C. Analisis-Kontekstual serta Implikasi Penafsiran <i>Qada'</i> dan <i>Qadar</i>	
Muhammad Syahrür terhadap Umat Islam.....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>-</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Qada'* dan *Qadar* bukan merupakan wacana baru bagi kita umat Islam. Masalah-masalah seperti hidup, mati, rizki dan dan jodoh serta segala hal yang bertautan dengan kehidupan manusia dalam setiap sektornya merupakan problematika yang acapkali mengganggu pemikiran manusia. Mereka nampaknya diterpa kebingungan akan jalan hidup atau nasib yang harus mereka jalani karena nasib manusia kadangkala adalah sesuatu yang misterius. Sesuatu yang tidak bisa diraba dan ditebak bahkan oleh nalar sehat manusia sekalipun, apalagi diprediksi secara positivistik-matematis. Tidak jarang seseorang merancang rencana sedemikian rupa matangnya untuk meraih hasil tertentu, tetapi ternyata yang terjadi dan berlaku di lapangan jauh dari apa yang diharapkan, artinya apa yang diharapkan dan apa yang terjadi seringkali tidak berjalan beriringan. Diakui atau tidak seakan-akan ada tangan gaib dan kekuatan terselubung yang mengatur dan menentukan skenario kehidupan manusia.

Dari sinilah kemudian muncul problematika yang cukup pelik dan sering memicu silang pendapat; apakah nasib dan gerak-gerik manusia merupakan hak absolut manusia yang tidak bisa diganggu-gugat, sehingga mereka punya kebebasan absolut untuk menentukan pilihan jalan hidupnya tanpa ada campur

tangan dari manapun bahkan dari Tuhan sekalipun<sup>1</sup>, sekaligus dengan kata lain Tuhan sama sekali tidak pernah menetapkan apapun dalam diri seseorang semenjak zaman azali. Sehingga dengan demikian manusia bisa bebas bergerak kesana kemari dengan aktivitas yang dia pilih tanpa ada “tangan-tangan ghaib” yang mengaturnya. Ataukah sebaliknya bahwa jalan hidup seseorang itu tidak bisa lepas dari intervensi Tuhan melalui garis-garis nasib yang telah dituliskannya baik itu garis yang bersifat makro ataupun mikro. Sehingga seakan-akan manusia tidak lebih dari sebuah wayang yang dimainkan sedemikian rupa oleh sang dalang. Dia hanya pasrah dan menyerah pada apa yang telah digariskan tanpa bisa bertindak apa-apa.

Pola pikir yang disebutkan terakhir tadi adalah pola pikir yang selama ini banyak mendominasi alam pikiran manusia di mana saja<sup>2</sup>. Keyakinan bahwa

---

<sup>1</sup> Perdebatan dan studi tentang kebebasan manusia *vis a vis* kekuasaan Allah ini dari perspektif al-Qur'an diulas cukup bagus oleh Machasin. Dalam *ending* kajiannya, Machasin menegaskan bahwa kebebasan manusia merupakan sesuatu yang membedakannya dengan makhluk yang lainnya. Sebab ia bebas memilih diantara sekian banyak pilihan perbuatan dalam ranah-ranah yang memang memungkinkan atas hal itu. Artinya kebebasan manusia bersifat relatif, sekaligus di sisi lain dia harus mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah, lihat, Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.143.

<sup>2</sup> Mungkin salah satu hal yang dapat disebutkan di sini adalah konteks Indonesia, negara tempat kita tinggal ini. Masyarakat Indonesia setuju atau tidak mayoritas adalah penganut madzhab yang mengatakan bahwa manusia tidak punya kuasa apapun dalam berhadapan dengan takdir Tuhan yang Maha Kuasa. Mau tidak mau manusia harus tunduk pada apa yang telah ditentukan olehNya. Salah satu madzhab yang doktrinnya mengatakan demikian adalah Asy'ariyah. Marilah kita lihat salah satu pedoman bermadzhab di lingkungan NU sebagai salah satu ormas terbesar di Indonesia yang menyatakan bahwa sistem teologi NU mengikuti aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, menganut madzhab empat dalam bidang fiqh, serta merujuk pada sistem tashawwuf al-Ghazali dan al-Junaidi dalam bidang tashawwuf. Karena demikianlah yang telah disepakati dan dirumuskan oleh para *founding fathers* NU dalam Qanun Asasi. Sebab ketiga point diatas merupakan representasi dari jalur ahlu al-sunnah wa al-jamaah yang diklaim paling selamat diantara golongan-golongan lain, Andre Fcillard, *NU vis a vis Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 150-152. Lihat juga Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm 126-127. Untuk gugatan dan perdebatan tentang eksistensi Aswaja di kalangan NU apakah harus direvisi atau tidak yang diajukan oleh

Allah secara mutlak menentukan gerak-gerik dan mempengaruhi karakter manusia serta kepercayaan bahwa Dia telah menetapkan item-item tertentu atas diri manusia semenjak zaman azali telah begitu merasuk kuat ke dalam benak masyarakat muslim. Dalam bahasa keseharian, kita biasa menyebutnya dengan istilah taqdir<sup>3</sup> untuk mengungkapkan hal-hal tersebut. Fenomena ini tidak hanya di dominasi umat Islam (muslim), tetapi juga oleh pelbagai macam agama yang lain. Artinya takdir juga ada dalam agama-agama samawi seperti Kristen, Yahudi dan lain-lain<sup>4</sup>.

Meskipun demikian, kita tidak dapat menafikan sekelompok orang (baca; aliran) yang berpandangan bahwa Allah sama sekali tidak mempunyai hak apapun terhadap manusia. Ia hanya bertugas menciptakan dan menentukan jalan hidup manusia secara umum, namun selanjutnya segala ragam perilaku dan gerak gerik manusia adalah murni berasal dari manusia itu sendiri, tidak ada campur tangan Tuhan sedikitpun terhadapnya<sup>5</sup>.

---

Said Aqil Siraj, baca ; Imam Baihaqi dan Hairus Salim (ed), *Kontroversi Aswaja Aula Perdebaan dan Reinterpretasi* (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 88

<sup>3</sup> Bentuk masdar dari kata *qaddara* yang berarti ukuran, dia mengikuti wazan *fa'ala* dengan tasydid. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm.1095-1096. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa kata taqdir berarti ketetapan Tuhan, ketentuan Tuhan atau nasib, lihat; Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988), hlm. 886.

<sup>4</sup> Ignaz Goldziher, *Mazahib al-Tafsir al-Islāmi*, trj. Abdul Halim al-Najjar (Beirut: Dar Iqra, 1983), hlm. 172.

<sup>5</sup> Untuk konteks Indonesia mungkin Harun Nasution merupakan juru bicara Mu'tazilah sekaligus Qadariah yang paling fasih. Dia dengan tegas mempropagandakan Islam Rasional dan menolak mentah-mentah sikap predestinasi yang hanya menyerah pada takdir, baca karyanya antara lain; Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1997), terutama hlm 115. Harun juga sangat kagum pada figur Muhamad Abduh yang dilihatnya sangat rasional dan tidak bersifat fatalistik dalam melihat takdir, karenanya dia memandang Abduh

Prototipe yang pertama diwakili oleh kelompok Jabariah, sedangkan yang kedua diwakili oleh Mu'tazilah, Qadariah.<sup>6</sup> Aliran pertama dimotori oleh Jaham binShafwan sedangkan yang kedua oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi<sup>7</sup>. Tidak lama berselang karena panasnya perdebatan teologi dari kedua kubu ini maka muncullah pendapat yang dianggap merupakan sintesis atau jalan tengah dari keduanya, yaitu aliran Asy'ariyah.<sup>8</sup>

Munculnya perbedaan terhadap konsep ini disebabkan oleh ragam sudut pandang yang di gunakan setiap Aliran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan terma *qada'* dan *qadar*<sup>9</sup>. Perbedaan ini juga terkait dengan masalah kecenderungan masing-masing Aliran dalam memposisikan pola hubungan dialctis antara Manusia-Tuhan dan Alam, dalam arti bahwa tiga

---

sebagai Neo-Mu'tazilah yang ideal, lihat; Harun Nasution, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 43.

<sup>6</sup> Untuk perdebatan aliran-aliran teologis dalam masalah *qada'* dan *qadar* terutama antara Qadariah dan Jabariah, lihat; Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.31-37. Lihat juga misalnya, Muhammad Ibnu Abdul Karim Al-Syahrastani, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, (ed) Muhammad Ibnu Fatah al-Badran, vol I (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1951), hlm.146.

<sup>7</sup> Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis* trj. Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2001), hlm 16.

<sup>8</sup> Lihat, Harun Nasution, *op.cit*, hlm.61-78. Sebcnarnya kalau dielaborasi lebih jeli dan mendalam, pendapat yang diajukan oleh Asy'ari dengan konsep *kasb* nya ternyata tidak benar-benar merupakan jalan tengah sebagaimana yang diharapkan dan menjadi tujuannya sejak awal. Tetapi diantara dua kubu ekstrem ini ia malah lebih condong pada aliran Jabariah ketimbang Qadariah/Mu'tazilah. Bagaimana tidak ? sebab dia mewajibkan adanya usaha (ikhtiyar), tetapi walaupun seseorang berusaha secara optimal, toh pada akhirnya tidak bisa mengubah apa yang menjadi ketentuan, perbuatan yang dilakukannya tidak berarti apa apa untuk mendongkrak amal perbuatannya di akhirat sebab segalanya telah digariskan Tuhan. Hal ini juga yang mendorong Ibnu Taimiyah untuk mengajukan kritikan pedas pada konsep Asy'ariyah yang dianggapnya terlalu membingungkan seraya mengajukan konsep *iradah* (kehendak). Konsep *iradah* menyatakan bahwa Allah telah menetapkan dalam diri manusia sebuah entitas *iradah* yang dengannya manusia dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk, lihat; Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm.283-284.

<sup>9</sup> Ignaz Goldziher, *op.cit*, hlm.120

elemen dasar inilah yang selama ini dijadikan sebagai poros polemisasi dalam dunia Islam

Karakter dan sistem teologi yang ditonjolkan oleh kelompok pertama (baca: Jabariah) kalau dilacak secara genealogis tidak lebih dari sebuah limbah dari aktivitas dunia politik yang berlaku saat itu. Daulah Umayyah yang pada saat itu sedang memulai karir kekuasaannya berusaha untuk mencari cari justifikasi teologis atas kekuasaan yang digengamnya. Mereka meminta dengan keras kepada kaum muslimin untuk memberikan bai'at atas kekuasaan yang dipengangnya, karena hal itu adalah sebuah takdir dan ketentuan Allah yang sudah tertulis sejak zaman azali yang tidak bisa dibantah lagi apalagi dirubah. Ketetapan Allah dalam propaganda mereka berlaku mutlak dan meliputi semua manusia yang ada di bumi ini. Justifikasi teologis yang mereka hembuskan disertai dengan mengedepankan penafsiran ayat-ayat yang berbaur fatalis dengan mengabaikan ayat-ayat yang mengedepankan kebebasan manusia atas perbuatan yang dilakukannya<sup>10</sup>.

Dengan pemaknaan seperti ini, tentu umat Islam ditempatkan pada kerangka *taken for granted* atas segala sesuatu. Hal ini akan serta merta dapat membangun dua asumsi: *Pertama*, bahwa manusia tidak mempunyai hal apapun dalam mengatur dirinya, karena semuanya semata-mata merupakan skenario sang

---

<sup>10</sup> Untuk ayat-ayat ini lihat Machasin, *op.cit*, hlm. 30-40. Bahkan dalam disertasinya yang telah dibukukan Machasin juga mengungkapkan dengan panjang lebar penafsiran penafsiran salah seorang sarjana Mu'tazilah, al-Qādi Abdul Jabbar ketika menafsirkan ayat-ayat yang bermakna qadlā dan qadar. Dalam hal ini al-Qādi banyak menggunakan instrumen linguistik dan nalar (rasio) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang Mutasyabihat untuk meruntuhkan argumen yang dibangun "lawan-lawan" teologisnya. Machasin, *al-Qādi Abdul Jabbar Mutasyabih al-Qur'an Dalih Rasionalitas al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 60-70.

Sutradara Agung (Allah). Kedua hal ini tentu akan melemahkan perlawanan para penentang daulah Umayyah, karena ia sebenarnya merupakan takdir Allah yang pantang ditolak.

Namun, lain halnya dengan Muḥammad Syahrūr salah seorang intelektual asal Syiria. Disini ia menemukan makna yang lain dan berbeda dengan konsep *qada'* dan *qadar* diatas. Bagi Syahrūr, tentu dengan menggunakan analisis dan metode penafsirannya, mati adalah takdir Tuhan pada manusia, dan pembunuhan adalah *qada'*. Makanan dan saluran pencernaan adalah *qadar*, puasa adalah *qada'*. Kemungkinan berdusta dan berterus terang adalah *qadar* dan benar dan bohong adalah *qada'*. Kemungkinan berjima antara laki-laki dan perempuan adalah *qadar* Ilahi, sedangkan berzina dan menjaga kehormatan merupakan *qada'* manusia.

Allah hanya menetapkan (*qadar*) mati dan hidup, baik dan buruk. Sedangkan kapan dan bagaimana manusia itu itu hidup atau mati atau bagaimana pula manusia berperilaku itu murni merupakan keputusan (*qada'*) manusia, jadi manusialah yang menentukan bukan Allah<sup>11</sup>.

Problematika penafsiran ulama klasik terkait dengan ayat-ayat teologi, khususnya tentang *qada'* dan *qadar* telah membuat kesadaran umat Islam terpasung dalam paham *skeptisisme* (mengecualikan aliran mu'tazilah); yang lebih menekankan pada paham *determinisme* serta *predestinasi* yang bersifat absolut, sebagaimana teologi kaum jabariah dan asy'ariah. Hal ini bisa dibuktikan dalam sejarah panjang perdebatan teologi klasik yang hanya berkuat

---

<sup>11</sup> Muḥammad Syahrūr, *Dirasah Islamiyyah Mu'asirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'* (Damaskus: al-Ahāli li al-Thiba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1994), hlm. 19-21

pada sejauh mana manusia memiliki kebebasan dalam beraktifitas, berekspresi dan berkehendak.

Dari sinilah kemudian penulis punya inisiatif untuk menggerakkan tangan menulis karya ilmiah yang mengkaji masalah ini<sup>12</sup>, dengan menampilkan Syahrur sebagai seorang figur kontroversial yang memberikan tawaran baru terhadap kedua tema diatas.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, untuk memfokuskan kajian ini agar tidak melebar terlalu jauh, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Syaḥrūr terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *qada'* dan *qadar*?
2. Asumsi dasar dan faktor apa yang melatar belakangi Syaḥrūr untuk membuat interpretasi baru terhadap persoalan *qada'* dan *qadar* serta implikasinya terhadap pemahaman ummat?

---

<sup>12</sup> Mungkin pembaca akan bertanya-tanya kenapa persoalan klasik seperti ini masih layak untuk dijadikan obyek penelitian karena bukankah persoalan teologi, dengan mengacu pada teori filosof yang berhaluan positivis August Comte, adalah persoalan klasik dan merupakan tahap awal perkembangan paradigma pemikiran manusia yang selanjutnya disusul dengan tahap metafisik- abstrak dan kemudian yang terakhir adalah tahap positif-riil. Lihat; Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983),, hlm. 11-15. Jawabnya adalah karena persoalan teologi terkait erat dengan dimensi superstruktur manusia yang punya implikasi signifikan dalam menentukan tingkah pola seseorang apakah dia nanti akan menjadi progresif atau fatalis salah satu contoh adalah korelasi antara lahirnya kapitalisme dengan kuatnya etika Protestanisme . Lihat ; Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priyasudiarja (Surabaya: Pustaka Promethea, 2000), hlm.256.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang terungkap di atas, maka tujuan yang ingin diraih dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan pola penafsiran Syahrūr atas ayat-ayat *qada'* dan *qadar*.
2. Menyingkap dan mengidentifikasi asumsi dasar dan faktor yang melatarbelakangi Syahrūr membuat interpretasi lain terhadap konsep *qada'* dan *qadar* serta implikasinya terhadap pemahaman umat.

Sedangkan di sisi lain penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan solusi yang berguna bagi problematika *qada'* dan *qadar* yang selama ini masih diperdebatkan. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi khazanah alternatif dan sumbangan pemikiran terutama dalam wacana *qada'* dan *qadar*.

Penelitian ini juga punya kegunaan untuk melatih pemikiran penulis agar senantiasa bersikap kritis-analitis, sekaligus memperluas cakrawala paradigma agar tidak bersifat picik. Kegunaan yang bersifat praktis dari penelitian ini adalah berpretensi untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Tafsir Hadits.

### D. Telaah Pustaka

Kajian kajian tentang pemikiran Syahrūr sudah banyak dilakukan baik oleh sarjana Barat maupun sarjana Timur serta sarjana Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh sarjana Barat diantaranya seperti yang dipaparkan oleh Dale F.



Eickelmann dalam dua artikelnnya “Islamic Liberalism Strikes Back”<sup>13</sup> dan “Inside the Islamic Reformation”. Artikel yang pertama merupakan ekspresi kekaguman Eickelmann terhadap pemikiran Syaḥrūr yang cemerlang. Sedangkan artikel kedua merupakan liputannya seputar kontroversi buku-buku Syaḥrūr<sup>14</sup>. Patut juga disebutkan di sini karya dari guru besar hukum Islam dari Mc.Gill, Waell B. Hallaq *Sejarah Teori Hukum Islam Pengantar Ushul Fiqh Untuk Madzhab Sunni* yang mengkaji Syaḥrūr dari sudut pandang hukum Islam. Dalam buku ini Hallaq menyatakan bahwa teori Hudud yang ditawarkan Syaḥrūr merupakan teori yang brilian dan “reformis”, sebab teori ini sanggup memecahkan kebuntuan teori-teori hukum Islam yang selama ini ada. Lebih jauh Hallaq menyejajarkan Syaḥrūr dengan Fazlur Raḥman, Muhammad Said al-Asymawi dan lain sebagai seorang intelektual yang punya kepedulian pada isu-isu hukum Islam kontemporer<sup>15</sup>.

Studi kritis yang juga dilakukan oleh para sarjana Timur Tengah yang dapat dieksplorasi disini diantaranya: Salim al-Jabi dalam karyanya *Mujarrad al-Tanjīm*. Al-Jabi menyatakan secara tegas bahwa karya Syaḥrūr khususnya yang pertama tidak lebih dari praduga semata serta tidak mempunyai landasan teori

---

<sup>13</sup> Dale F. Eickelmann, “Islamic Liberalism Strikes Back”, dalam *MESA Bulletin* (no 27,1993),

<sup>14</sup> Dale F. Eickelmann, “Inside the Islamic Reformation”, dalam *Wilson Quarterly* (no. 1 1998), hlm.22

<sup>15</sup> Waell B. Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam Pengantar Ushul Fiqh untuk Madzhab Sunni* terj. E. Kusnadinigrat dan Abdul Haris (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 376

ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan<sup>16</sup>. Mahami Munir Muhammad Thahir al-Syawwaf tidak ketinggalan pula mempunyai komentar yang pedas terhadap Syaḥrūr dalam karyanya ; *Tahāfut al-Qirāah Mu'āṣirah*. Dia banyak menyoroti kejanggalan-kejanggalan yang banyak ditemukan dalam bukunya yang pertama baik dari dimensi materi ataupun metodologi yang digunakan<sup>17</sup>.

Pembahasan terhadap pemikiran Syaḥrūr yang dilakukan oleh sarjana Indonesia dapat dijelajahi misalnya; beberapa tulisan Sahiron Syamsuddin, “Konsep wahyu al-Qur’an dalam Perspektif Muhammad Syaḥrūr”<sup>18</sup>, “Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur’an”<sup>19</sup>, “Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigmo-Sintagmatis Studi atas Hermenutika Kontemporer al-Qur’an Muḥammad Syaḥrūr”<sup>20</sup>, “Pembacaan Muḥammad Syaḥrūr terhadap Beberapa Ayat Gender”<sup>21</sup>. Selanjutnya adalah M. Inam Esha yang berusaha merekonstruksi akar historis dan

---

<sup>16</sup> Salim al-Jabi, *al-Qirāah Mu'āṣirah li al-Duktūr Muḥammad Syaḥrūr Mujarrad al-Tanjīm Kazaba al-Munajjimūn walau Sadaqu*, (Damasykus: AKAD, 1991), hlm.12

<sup>17</sup> Mahami Munir, *Tahāfut al-Qirāah Mu'āṣirah*, (Cyprus: al-Syawwāf li al-Nasyr wa al-Dirāsah, 1993), hlm.12

<sup>18</sup> Sahiron Syamsuddin, “Konsep Wahyu al-Qur’an dalam Perspektif M. Syaḥrūr” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadīs*, Vol. I, No.1 Juli 2000.

<sup>19</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur’an*, Makalah tidak diterbitkan

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, *Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigmo-Sintagmatis ; Studi atas Hermenutika Kontemporer al-Qur’an Muḥammad Syaḥrūr*, makalah dipresentasikan dalam Studium General Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 15 Mei 1999 (makalah tidak diterbitkan). Bandingkan dengan penulis yang sama, “Book Review al-Kitāb wa al-Qur’an” dalam *al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII/1998, hlm. 218

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pembacaan Muḥammad Syaḥrūr terhadap Beberapa Ayat Gender*, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, makalah tidak diterbitkan.

metologis pemikiran Syaḥrūr terutama yang terkait dengan teori batas dalam artikelnya “Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr”<sup>22</sup>.

Karya karya berbentuk skripsi yang juga menelaah pemikiran Syaḥrūr antara lain : *I’jāz al-Qur’an Perspektif Muḥammad Syaḥrūr Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur’ān Qirāah Mu’āṣirah*<sup>23</sup>, oleh Khoirul Hudaya, *Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur’an*<sup>24</sup> oleh Siti Rohah, *Dekonstruksi Studi Ilmu al-Qur’an Telaah atas Ancangan Hermenutika Kitab Suci Muḥammad Syaḥrūr* oleh Ahmad Fawaid Syadzili<sup>25</sup>, dan *Prinsip Batas (al-hudud) dalam Hukum Islam Menurut Muḥammad Syaḥrūr; Kajian Metodologis* oleh Irma Laily Fajarwati<sup>26</sup>.

Sementara itu untuk pustaka yang berkaitan dengan alur historis dan silang pendapat diantara para teolog, maka penulis disini banyak merujuk pada buah karya Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* buku ini secara singkat namun padat mengulas tema-tema yang berkaitan dengan teologi mulai awal munculnya, faktor-faktor pembentuknya, dan implikasi-

---

<sup>22</sup> Moh. Inam Esha, “Konstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syaḥrūr” dalam *Jurnal al-Huda*, Vol. 2 no. 4, 2001

<sup>23</sup> Khoirul Hudaya “*Konsep I’jāz al-Qur’ān Perspektif Muḥammad Syaḥrūr Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur’ān Qirāah Mu’āṣirah*”, Skripsi diajukan pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2000.

<sup>24</sup> Siti Rohah, *Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr Tentang Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur’an*, Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2001

<sup>25</sup> Ahmad Fawaid Syadzili, *Dekonstruksi Studi Ilmu al-Qur’an Telaah atas Ancangan Hermenutika Kitab Suci Dr. M.Syaḥrūr*, Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2001

<sup>26</sup> Irma Laily Fajarwati, *Prinsip Batas (al-Hudud), dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis*, Skripsi diajukan pada Fakultas Syari’ah Jurusan Ahwal al-Syakhsyiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2000

implikasi yang ditimbulkan dari silang pendapat ini<sup>27</sup>. Tidak lupa pula tentunya buku-buku lain yang masih punya relevansi dan keterkaitan dengan pemikiran teologi baik klasik ataupun modern khususnya masalah *qada'* dan *qadar*.

Dari penjelajahan dan deskripsi pustaka-pustaka yang berkaitan dengan pemikiran Syaḥrūr di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini masih belum ada yang menyentuh dan mengkaji pemikiran Syaḥrūr mengenai konsep *qada'* dan *qadar* nya. Telaah atas pemikiran intelektual asal Syiria ini lebih banyak terkonsentrasi pada tiga hal: pertama, kajian tentang al-Qur'an dan masalah yang mengitarinya dalam perspektif Syaḥrūr serta hermeneutikannya; kedua, teori batas yang diajukan Syaḥrūr; ketiga, penafsiran Syaḥrūr terhadap ayat-ayat gender. Dengan demikian hampir dapat dipastikan penelitian ini bukan merupakan repetisi (pengulangan) ataupun duplikasi (peniruan) dari studi-studi yang ada sebelumnya. .

### E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>28</sup> murni yang bersifat merujuk langsung pada literatur yang berkaitan dengan tema di atas. Artinya penelitian ini berkonsentrasi pada data tertulis baik itu berbentuk buku, jurnal makalah ataupun artikel lepas yang terkait dengan pemikiran Syaḥrūr langsung maupun tidak langsung. Demikian juga tulisan tulisan yang

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Tcologi Islam*.....,hlm. 1

<sup>28</sup> Penelitian kepustakaan (*library rescarch*) adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan, dokumen. Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet, 7 (Bandung: Mandar Maju, 1996). hlm, 33.

punya sangkut paut dengan diskursus teologis. Sedangkan metode yang dipakai penulis adalah deskriptif<sup>29</sup>-analitis<sup>30</sup>, yaitu dengan berupaya untuk secara jelas dan rinci mendeskripsikan konsep *qada'* dan *qadar* yang disajikan oleh Syahrūr. Kemudian menganalisis konsep tersebut dari pelbagai sudut pandang konsep *qada'* dan *qadar* yang lain. Dalam hal ini data data primer adalah buah karya Syahrūr yang berjudul : *al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirāah Mu'āsirah, Dirāsah Islāmiyyah Mu'āsirah fī al-Daulah wa al-Mujtama'* dan *al-Imān wa al-Islām Manzūmah al-Qiyām*. Sedangkan data sekunder adalah seluruh sumber- sumber tertulis baik buku, artikel, makalah dan jurnal yang berkaitan dengan paradigma pemikiran Syahrūr ketika melakukan pembacaan al-Qur'an dalam pelbagai aspeknya, dan sebagian dari data sekunder tersebut telah dibentangkan dalam telaah pustaka.

Teknik pengumpulan dan analisis data; langkah-langkah yang akan diambil dalam pengumpulan data adalah: penulis akan mengumpulkan semua data yang terkait baik itu data primer ataupun sekunder, memilah-milah atau mengklasifikasikan setiap data yang ada, mereduksi data, dan selanjutnya menganalisis data. Oleh karenanya penulis memandang perlu untuk menjabarkan beberapa langkah metodis sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> Metode deskriptif adalah cara untuk mendapatkan keterangan, proposisi-proposisi, konsepsi-konsepsi, dan hakikat yang sifatnya mendasar, atau menguraikan secara teratur mengenai seluruh konsep pemikiran. Anton Bakker, *Metodologi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999). Hlm, 65.

<sup>30</sup> Menurut Matthew B. Miles dan Michael Huberman terdapat tiga macam model Analisis. *Pertama*, Analisis secara deduktif. *Kedua*, Analisis secara Induktif. *Ketiga*, Analisis secara Komparatif. Matthew B. Miles Dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohady, Jakarta ; UIP, 1992, halaman 16-21.

*Pertama:* penelitian ini akan berangkat secara induktif dari detail-detail analisis tentang konsep *qada'* dan *qadar* dalam beberapa kitab yang ditulisnya. Langkah ini urgen diambil untuk menemukan dan menentukan struktur logis pemikirannya mengenai dua konsep di atas.

*Kedua:* penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemikiran Syahrūr terkait dengan dua konsep diatas secara terbuka dan apa adanya, serta implikasinya terhadap pemikiran umat. Meskipun penulis pada beberapa bagian memaparkan pemikiran tokoh tokoh yang lain tetapi hal itu tidak akan merubah kesimpulan-kesimpulan yang ditawarkan oleh Syahrūr sendiri. Pemaparan tersebut tidak lebih dari upaya untuk memperkaya nuansa sekaligus memotret adanya dinamika pemikiran tentang *qada'* dan *qadar* di lingkungan umat Islam.

*Ketiga:* penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan berupaya menganalisis pemikiran Syahrūr tentang konsep *qada'* dan *qadar* dari pelbagai macam sudut pandang, yaitu interrelasinya dengan beberapa konsep *qada'* dan *qadar* yang lain.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Supaya penelitian ini bisa berjalan secara runtut dan koheren maka penulis akan membuat sistematisasi sebagai berikut :

*Bab pertama;* yaitu pendahuluan, penulis berupaya menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua;* penulis berupaya menjabarkan secara singkat beberapa pendapat aliran teologi perihal konsep *qada'* dan *qadar*. Penjabaran ini signifikan untuk dilakukan, karena dengan mengetahui pendapat-pendapat yang tumbuh dan berkembang dalam hal konsep *qada'* dan *qadar* diharapkan konstruk teologis tentang keduanya dapat dipotret secara lebih jelas. Sehingga dengan demikian dapat diketahui dengan jelas perbedaan antara pendapat para teolog dengan pendapat Syaḥrūr dalam masalah ini.

*Bab ketiga;* memuat deskripsi singkat latar belakang (biografi) Syaḥrūr, dimulai dari asal kelahirannya, pendidikan yang dia tempuh, orang-orang yang punya pengaruh besar terhadap dirinya, karya-karya yang telah dia hasilkan, dan metodologi penafsirannya terhadap al-Qur'an. Hal ini urgen untuk disingkap agar dapat dipahami secara lebih gamblang faktor-faktor historis yang mempengaruhinya sehingga dia memiliki konstruk pemikiran yang lain dalam metodologi penafsiran al-Qur'an umumnya, serta *qada'* dan *qadar* khususnya.

*Bab keempat;* merupakan upaya untuk memahami dan memaparkan konstruksi pemikiran Syaḥrūr terkait dengan konsep *qada'* dan *qadar*. Bab ini akan memuat struktur dasar, bentuk penafsiran Syaḥrūr terhadap ayat ayat *qada'* dan *qadar* dan analisis-kontekstual beserta implikasinya terhadap pemikiran umat.

*Bab kelima ;* meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kajian mengenai *qada'* dan *qadar* yang ditawarkan Syaḥrūr memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran umat Islam. Penafsirannya tersebut (ayat-ayat *qada'* dan *qadar*) patut diacungi jempol, karena apa yang ia tafsirkan merupakan sesuatu yang baru dan sangat brilian yang berbeda dengan *mainstream* pemahaman yang ada selama ini dan memberikan ide-ide baru yang cemerlang. Bagaimana ia dapat meneliti sedetail mungkin dalam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan *qada* dan *qadar*, kemudian ia memberikan kriteria khusus bagi ayat-ayat *qada'*. Ia---sebagaimana diketahui---adalah seorang sarjana teknik sipil yang mampu membuat interpretasi baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan berani mengatakannya di depan khalayak ramai. Dan bagi sebagian orang ia dianggap "kafir", karena penafsirannya itu dianggap bertentangan dengan tradisi yang ada dan akan membawa umat dalam kesesatan. Dari sinilah sebetulnya Syaḥrūr melakukan penelitian dan penjelajahan terhadap al-Qur'an, karena ia tidak setuju kalau *turas'* atau tradisi dijadikan sebagai landasan pemikiran. Dan pada kenyataannya, tradisi telah menghambat lajunya perkembangan pemikiran umat Islam.

Pembahasan seputar penafsiran Muḥammad Syaḥrūr tentang konsep *qada'* dan *qadar*, mengantarkan kita pada beberapa pokok kesimpulan yang terangkum dalam poin-poin berikut:



1. Bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat *qada'* dan *qadar* Syaḥrūr memberikan kriteria dan kualifikasi khusus, yaitu: ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafadh *kun fayakūn*, maka itu termasuk dalam kategori ayat *qada' mubram*. Sedangkan apabila dalam ayat tersebut terdapat lafadh *qada'* tanpa disertai lafadh *kun fayakūn*, ayat tersebut merupakan ayat *qada' ghairu mubram*, karena tidak terdapat lafaz *kun fayakūn*. Selain itu terdapat perbedaan antara kategori *qada'* yang memakai lafaz *kun fayakūn* dengan yang tidak memakai lafaz "*kun fayakun*" dalam hal kepastian kejadiannya di alam semesta ini, yakni kalau ayat *qada'* yang disertai dengan lafaz *kun fayakūn*, maka dia punya implikasi kepastian yang tetap dan tidak bisa diganggu gugat, sebaliknya kalau ayat *qada* tanpa lafaz *kun fayakun* maka dia tidak punya implikasi kepastian kejadiannya di dunia ini, karena itu hanyalah merupakan pilihan bagi manusia diantara sekian pilihan yang ada.
2. Adapun definisi yang diungkapkan Syaḥrūr terhadap *qada'* dan *qadar* adalah; *Qada'*: proses aplikasi-ilmu tersebut terhadap realitas dengan syarat (*syart al-idāfi*). *Qadar*: ketetapan Allah yang azali. Jadi, definisi yang diberikan Syaḥrūr ini sangat berbeda dengan yang selama ini dipahami, disamping Syaḥrūr menambahkan kriteria atau syarat tertentu untuk definisi *qada'*.
3. Sedangkan salah satu faktor yang melatar belakangi Syaḥrūr membuat interpretasi baru terhadap *qada'* dan *qadar* adalah bermula dari pandangannya terhadap Bani Umayyah, yang mendefinisikan konsep *qada'*

serta para ahli teologi klasik, khususnya kaum Jabariah yang terlalu menganut paham *determinisme-teologi* (teosentrisme) serta kaum Qadariah yang terlalu *indeterminisme-teologis* (antroposentrisme), yang kemudian dimanfaatkan oleh kekuasaan Bani Umayyah untuk mendapatkan justifikasi serta legitimasi hukum secara syar'i. Mereka menyatakan bahwa sejak zaman azali telah termaktub dalam ilmu Allah dan diputuskan sebagai Daulah Arab Islam, karenanya ilmu Allah ini harus disosialisasikan dan di manifestasikan di dunia ini tanpa bisa diganggu gugat. Menurut Syahrūr ini merupakan penyalagunaan kekuasaan dengan menggunakan ayat-ayat *qada'* dan *qadar* sebagai basis legitimasinya.

Adapun faktor lain yang melatarbelakangi Syahrūr membuat penafsiran baru ini adalah ketidaksepatannya dengan konsep teologi klasik yang selama ini sudah berkembang dan cukup dominan dalam *mainstream* pemikiran umat Islam. Lebih lanjut Syahrūr juga tidak sepatat dengan implikasi-implikasi yang dihasilkan dari konsep teologi klasik tersebut; umat Islam menjadi stagnan dalam segala bidang karena mereka bersikap fatalis dalam melihat *qada'* dan *qadar* Allah.

Demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian keserjanaan ini dalam mengkaji pemikiran Syahrūr tentang konsep *qada'* dan *qadar* Allah.

## B. Saran-saran

Dari beberapa poin kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu diutarakan demi pengembangan kajian-kajian tentang persoalan *qada'* dan *qadar* Allah yang ada selama ini, yaitu:

1. Perlunya dilakukan kajian ulang terhadap tradisi penafsiran---dalam hal ini konsep *qada'* dan *qadar*---secara terus menerus, karena tidak ada satupun hasil pemikiran manusia yang bersifat mutlak dan final.
2. Perlunya digalakkan kajian-kajian tentang penafsiran dan pemikiran Islam kontemporer yang bersifat progressif dan dinamis demi perkembangan umat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd al-Jabbar, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*, Kairo: t.t, 1965
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islām*, Kairo: Al-Nahdah, 1965
- Arkoun, Mohammad, *Nalar Islam Dan Nalar Modern ; Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, Alih bahasa; Rahayu S. Hidayat, jilid XXI, INIS, Jakarta: 1994)
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, *Ajaran-ajaran Asy'ari*, (terj.) Afif Mohammad, H.A Shalihin Rasyidi, Cct: I, Bandung: PUSTAKA, 1986
- Baihaqi, Imam dan Hairus Salim (ed.), *Kontroversi Aswaja Aula Perdebaan dan Reinterpretasi* Yogyakarta: LKiS, 1998
- Budiman, Kris, *Kosakata Semiotika*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Bruinessen, Martin Van, *NU Tradisi Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* Yogyakarta: LKiS, 1997
- Bakker, Anton, *Metodologi penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Clark, Peter, *The Syahrūr Fenomenon: a Liberal Islamic Voice from Syria, Islam and Cristian-Muslim Relation*, 1996,
- Depag RI, *al-Qur'ān dan Tejemahnya*, Jakarta: 1974
- Eickelmann, Dale F, "Islamic Liberalism Strikes Back", dalam *MESA Bulletin*, No. 27, 1993
- , "Inside the Islamic Reformation", dalam *Wilson Quarterly*, No 1, 1998
- Fajarwati, Irma Laily, *Prinsip Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syahrūr: Kajian Metodologis*, Skripsi diajukan pada Fakultas Syari'ah Jurusan Ahwal al-Syakhsiyyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Faris, Ibnu, *Mu'jām al-Maqāyis fi al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikri, 1994
- Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis* trj. Zainul Am, Bandung: Mizan, 2001.
- Feillard, Andre, *NU vis a vis Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1998
- Goldziher, Ignaz, *Muzāhib al-Tafsir al-Islāmi*, trj. Abdul Halim al-Najjar Beirut: Dar Iqra', 1983

- Al-Ghurabi, Ali Musthafa, *Tārīkh al-Firāq al-Islāmīyah*, Kairo: t.a.t, 1958
- Hallaq, Waell B, *Sejarah Teori Hukum Islam Pengantar Ushul Fiqh untuk Madzhab Sunni* terj. E. Kusnadinigrat dan Abdul Haris, Jakarta: Rajawali Press, 2001
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995
- Hudaya, Khoirul "Konsep I'jaz al-Qur'an Perspektif Muḥammad Syahrūr Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur'an Qirāah Mu'āṣirah, Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2000.
- Al-Jabi, Salim, *al-Qirāah Mu'āṣirah li al-Duktūr Muḥammad Syahrūr Mujarrad al-Tanjīm Kazaba al-Munajjimūn walau Shadaqu*, Damasykus: AKAD, 1991
- Machasin, *al-Qāḍi 'Abdul Jabbar Mutasyabih al-Qur'an Dalih Rasionalitas al-Qur'an* Yogyakarta: LKiS, 2000.
- , *Menyelami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Al-Munjid, Mahir, *Munāqasyāt al-Isykāliyyah al-Manhājiyyah fi al-Kitāb wa al-Qur'ān*, A'lām al-Fikr, Beirut: tt
- Mashadin, *Rekonsepsi Muḥkam dan Mutasyabih: Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syahrūr*, Skripsi Fak. Ushuluddin, Jur. Tafsir-Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Moh. Inam Esha, "Konstruksi Historis Metodologis Pemikiran Muḥammad Syahrūr" dalam *Jurnal al-Huda*, Vol. 2, no. 4, 2001
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997
- Munir, Mahami, *Tahāfut al-Qirāah Mu'āṣirah*, Cyprus: al-Syawwaf li al-Nasyr wa al-Dirasat, 1993
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1997

- , *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987
- , *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986
- , *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Nuruddin al-Munajjad, Muhammad, *al-Tarāduf fi al-Qur'ān al-Karīm baina al-Nazāriyyah wa al-Taḥbiq*, Damaskus, Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997
- Nur Ichwan, Muhammad, wawancara dalam *Majalah Ummat*, No. 4 Thn. IV, 3 Agustus 1998/9 Rabiul Akhir 1419 II
- Al-Nasysyar, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islām*, Kairo: al-Dar al-Manar, 1966
- Rohah, Siti, *Pemikiran Muhammad Syahrūr Tentang Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an*, Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Al-Razak Abd dan Anwar Rosikhan, *Kamus Istilah Teologi Islam*, Bandung: PUSTAKA SETIA, 2001
- Al-Saidawi, Yusuf, *Baydatu al-Dik: Naqḍun Lugawiyun Li Kitāb "al-Kitāb wa al-Qur'ān"* Damaskus: al-Maḥba'ah al-Ta'awūniyah, 1995
- Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Shah, M. Aunul Abied (ed) *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001
- Syadzili, Ahmad Fawaid, *Dekonstruksi Studi Ilmu Al-Qur'an Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. Ir. M. Syahrūr*, Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001
- Syahrūr, Muhammad, *Dirāsah Islāmiyah Mu'āṣirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'*, Damaskus: al-Ahāli li al-Thiba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1994
- , *al-Islām wa al-Imān Manzūmah al-Qiyām*, Dimasyq, al-Ahāli li al-Thiba'at wa al-Nasyr, t.th.

- , *al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirāah Mu'āṣirah*, Damaskus: al-Ahāli li al-Thiba'at wa al-Nasyr, 1990
- Syamsuddin, Sahiron, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syaḥrūr" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits*, Vol. I, No.1 Juli, 2000.
- , "Pembacaan Muḥammad Syaḥrūr terhadap Beberapa Ayat Gender", PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, makalah tidak diterbitkan.
- , "Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigmo-Sintagmatis; Studi atas Hemenutika Kontemporer al-Qur'an Muḥammad Syaḥrūr" makalah dipresentasikan dalam Studlum General Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 15 Mei 1999
- , "Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an", Makalah tidak diterbitkan
- , "Book Review al-Kitāb wa al-Qur'ān" dalam *al-Jum'ah Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII/1998
- , *An Examination of Bint al-Sati's Method of Interpreting the Qur'an*, Yogyakarta: IAS XXI dan Titian Ilahi Press, 1999
- Al-Syahrastani, Muḥammad Ibnu 'Abdul Karīm, *Kitāb al-Milāl wa al-Nihāl*, (ed) Muḥammad Ibnu Fatah al-Badran, vol. I, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1951
- Al-Taubah, Gāzi, "Duktūr Syaḥrūr Yulawwi A'nāq an Nusūz li al-agrād Gayr al-'Ilmiyyah wa Taftāqir ila al Bara'ah", *al-Mujtama'*, No.1301, 26 Mei 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988.
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priyasudiarja, Surabaya: Pustaka Promethca, 2000.
- Wibisono, Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Zahra, Muhammad Ahmad Abu, *al-Mazāhib al-Islāmiyah*, Kairo: Maktabah Adab, t.a.t